

**ISLAM PERSPEKTIF DAN PERSPEKTIF ISLAM
TENTANG PENDETA SYAIFUDIN IBRAHIM
(Analisis Pandangan, Asumsi, dan Tantangan Pendeta
Syaifuddin Ibrahim Terhadap Umat Muslim)**

Eko Nopriyansa

STAI Bumi Silampari Lubuklinggau Indonesia

ekonopriyansyah@gmail.com

Abstrak

Article History

Received: 29 Desember 2019

Revised : 30 Desember 2019

Accepted: 31 Desember 2019

Keywords:

*Islamic, Perspective,
Saifudin Ibrahim,*

The series of past history reminds religious people that the Presence of Religion is on the most principle principle, in order to be a solution in various aspects of human life, apart from the dark history of Religion which is ridden by the interests of power and vice versa on the power of Religion. The presence of Christianity as a Missionary religion and Islam as a Da'wah religion opened a space for religious social dialogue, because both were involved in Agamanization. this article exposing the views and assumptions of Reverend Murtadin Saifudin Ibrahim who has an Islamic background and assumes that he is one of the Islamic leaders who then turned to become a Christian priest. this article is not an Interference to Saifudin Ibrahim's new beliefs, but this article is to answer Saifudin Ibrahim's assumptions and views on Islam as the largest religion among religious people in Indonesia. this article can answer various obscure views and thoughts, and thoughts that intercept the faith in Islam in Indonesia.

Pendahuluan

Kebebasan Agama sudah menjadi Slogan semua Agama dunia, karna seyogyanya Agama, bukan cuma formalitas dengan legimitasi dari pemuka Agama atau legimitasi negara, namun beragama menyangkut keyakinan secara substansi dan mendasar. Lebih jauh jika kita melihat konteks kebebasan beragama di Indonesia dan membandingkan dengan kebebasan yang di gaung oleh Malaysia yang menyatakan Identitas negara secara resmi adalah Islam atau As yang menyatakan “Identitasnya sebagai bangsa Kristen.” (Husaini Adian, 2015: 51) Posisi Indonesia lebih dewasa dalam menyingkapi keragaman Agama-Agama karna Indonesia tidak mengklaim identitas Agama sebagai Identitas resmi Negara, meskipun pada sisi lain Indonesia juga memberikan batasan tertentu terhadap Agama. Lebih jauh dengan ruang kebebasan yang diberikan inilah, membuka poros bagi tokoh tokoh Agama guna mengimplementasikan keyakinannya dengan leluasa tanpa ada kekuatiran terhadap benturan hukum yang diberlakukan di Indonesia.

Berangkat dari konteks kebebasan tersebut yang memungkinkan Pendeta saifudin Ibrahim kerap melontarkan berbagai pandangan terhadap Islam sebagai sebuah agama yang diyakininya sebelum berbalik arah pindah ke agama Kristen. Lebih jauh, Agama merupakan Permasalahan yang sangat urgen dan sangat sensitif tidak bisa kita nampikkan, oleh karna itu, setiap tokoh agama manapun sudah semestinya menampilkan kesan kedewasaan dalam beragama, etika dialog dan semangat toleransi hendaknya betul-betul diperhatikan. Lebih jauh karekteristik Islam melekat pada pemeluknya sebagai substansi ajaran Islam, seorang mantan Imam Katolik Roma dari sekte *Uniate Chaldean* yang pindah Agama menjadi muslim dalam karyanya *Muhammad In The Bible* mengingatkan kembali tentang makna Islam secara substansi :

The Prophet jeremiah is the only prophet before Christ who uses the word shalom in the sense of a religion. He is the only prophet who uses this word whith the object of setting or proving the veracity of a messenger of god. According to the Qur’anic revelaton, Abraham, Ishmael, Isaac, Jacob, Moses and all the prophets were Muslims, and professed Islam as their religion..The term “Islam” and its equivalent, “Shalom” and Shlama,” were known to the jews and Christians of Mecca and

Medina when Muhammad appeared to perfect and universalize the religion of Islam.

Nabi Yeremia adalah satu-satunya nabi sebelum Kristus yang menggunakan kata shalom dalam arti agama. Dia adalah satu-satunya nabi yang menggunakan kata ini dengan objek menetapkan atau membuktikan kebenaran seorang utusan tuhan. Menurut wahyu Alquran, Abraham, Ismail, Ishak, Yakub, Musa dan semua nabi adalah Muslim, dan menganut Islam sebagai agama mereka. Istilah "Islam" dan padanannya, "Shalom" dan Shlama, "dikenal kepada orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristen di Mekah dan Madinah ketika Muhammad tampak menyempurnakan dan menguniversalkan agama Islam. (Abdu L'had Dawud, 1978:109)

Lebih lanjut, jika kita pahami Islam sebagai suatu Agama dan jika Pendeta Saifudin harus jujur tentunya beliau dapat memahami substansi Islam dan karakteristik ajaran Islam sebagai *Rahmatallil Alamin*. Barang kali dalam hal ini adalah penting bagi kita semua untuk benar-benar jujur dan objektif dalam menyoroti fenomena Agama terutama dalam melakukan studi maupun kajian Agama-Agama. Secara sistematis, Profesor Abuddin Nata dalam karyanya Metodologi studi Islam memperjelas dan menuturkan bahwa "terdapat sejumlah argumentasi yang dapat digunakan untuk menyatakan bahwa Islam sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam." (Nata Abuddin, 2006: 97) Keniscayaan rahmat secara Kontekstual, telah dibuktikan Islam dalam perjalanan sejarah dan perkembangannya. Jika kita menyoroti perkembangan Islam di Asia Tenggara "ia tumbuh dan berkembang melalui jalur perdagangan tanpa peperangan." (Badri Yatim, 2008:8) Adalah terlalu naif jika saifudin begitu bersemangat menggerogoti keimanan Islam dengan menyuguhkan berbagai pengalaman pribadinya selama menjadi muslim dan terlalu subjektif untuk menarik kesimpulan-kesimpulan yang krusial dalam menyoroti Islam, terutama menyangkut permasalahan keimanan. Lebih jauh Saifudin menyatakan dalam kesaksiannya, "Semakin saya merenung pada keyakinan lama saya (Islam), semakin tersingkap bahwa jalan yang sudah saya tempuh dulu membingungkan dan saya tidak mau seperti Amrozi, Imam

Samudra, atau Nurdin MTop.
(<https://tolaksyariatislam.files.wordpress.com>)

Lebih keras saifudin dalam videonya yang beredar di youtube menyatakan bahwa tidak ada Nabi diluar Israil. Kehadiran dan munculnya sosok Saifudin Ibrahim dengan menafsirkan Al-qur'an secara serampangan menjadi persoalan penting untuk ditanggapi dengan menggunakan pendekatan Ilmiah, dan kajian menyeluruh tentang Eksistensi Islam secara objektif dan mendalam. Berangkat dari latar belakang masalah diatas penulis tertarik untuk mengkaji, menganalisa dan menjawab secara menyeluruh terhadap pelbagai pandangan dan Asumsi miring Pendeta Saifudin Ibrahim yang dilemparkan kepada Islam, baik dalam memahami sejarah Islam, kesangsiannya terhadap kenabian Muhammad SAW, hingga penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-qur'an secara serampangan, akan dituntaskan dalam fokus kajian ini. Upaya pengkajian ini, tentu membutuhkan kritik yang membangun dari semua pihak guna penyempurnaan tulisan ini kedepan. Pada akhirnya, semoga tulisan ini bisa bermanfaat dan menjadi kontribusi bagi berbagai pihak.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif dalam bentuk studi kepustakaan. Data dalam penelitian ini didapat dari sumber-sumber tertulis seperti buku-buku sejarah, artikel, jurnal, maupun Audio Visual. Pengumpulan data dilakukan dengan cara merangkum, mengorganisasikan dan merumuskan pendapat-pendapat para ahli yang tertuang dalam dokumen tertulis seperti buku, jurnal, artikel, *Youtube*, *Ebook* dan lain-lain. Analisis data dalam penelitian ini, menggunakan model penelitian Gibb yaitu “menjadikan kitab suci sebagai landasan berfikir.” (Nata Abudin, 2006:387)

Pembahasan

Terorisme dan Hukuman Mati Perspektif Islam-Kristen

Kekecewaan Saifudin terhadap Islam hingga memutuskan menjadi Kristen salah satunya disebabkan oleh karna berasumsi bahwa adanya Indikasi Internal Islam dan adanya ruang tertentu yang membolehkan pemeluk Islam melakukan pembunuhan pada waktu dan keadaan tertentu. Kekecewaan dalam perspektif Saifudin menjadi sebuah alasan ia menjadi Kristen yang diklaim tidak seperti Islam. Oleh karenanya, menjadi penting persoalan ini untuk

memahami dan mengkaji ulang dalam menyoroti fenomena terorisme.

Menyoroti tuduhan membuta Saifudin, bahwa tentang pembunuhan yang diperbolehkan Islam pada waktu tertentu secara Hukum syari'ah, bukan hanya terdapat didalam Al-qur'an, jauh sebelum Al-qur'an, hukum ini juga terdapat didalam *bible* dan diberlakukan sebagai hukum. Lebih jauh, sebelum menjawab asumsi Saifudin diatas kita penting terlebih dahulu melihat secara umum tentang ruang pembolehan membunuh dalam keadaan tertentu dari dua perspektif Islam-Kristen, Lebih jauh dalam Islam yang di nukil dari Shahih Bukhari Muslim riwayat Aisyah dikatakan "Nabi memotong tangan seseorang yang mencuri harta lebih dari satu perempat dinar." (Al-Bayan, 2013: 304) Ketentuan dan ketegasan hukum berdasarkan kitab suci juga bisa kita cek dalam Bilangan 15 Ayat 27 :

Apabila satu orang saja berbuat dosa dengan tidak sengaja, maka ia haruslah mempersembahkan kambing betina berumur setahun sebagai korban penghapusan dosa. Dan Imam haruslah mengadakan pendamaian dihadapan Tuhan bagi orang yang tidak sengaja berbuat dosa itu, sehingga orang itu beroleh pengampunan karna telah diadakan pendamaian baginya. (LAI, 2013: 189)

Lebih jauh lagi, Alkitab membicarakan tentang ketentuan atau hukuman mati yang lebih tegas bagi penyembah berhala, ketentuan hukuman mati ini bisa kita cek didalam Ulangan 17 ayat lima sampai ayat yang ketujuh, " Maka engkau harus membawah laki-laki atau perempuan yang telah melakukan perbuatan jahat itu keluar pintu gerbang, kemudian laki-laki atau perempuan itu harus kau lempari dengan batu sampai mati". Jika yang dimaksud Saifudin bahwa Islam memberikan sinyal kekacauan hanya karna terdapat didalam Al-qur'an aturan dan ketentuan jihad dan perang, lagi-lagi asumsi ini ngaur dan tidak beralasan, karna justru Al-kitab Bible didalam "Ulangan 20 ayat 1 sampai dengan ayat 19" (LAI, 2013: 48) secara sfesifik Al-kitab membicarakan hukum perang, namun suatu kedangkalan jika muslim mengatakan Al-kitab memiliki sinyal pembunuhan, begitulah upaya yang dilakukan Pendeta Saifudin dalam menyudutkan Islam.

Bergeser lebih jauh lagi, dalam membicarakan terorisme, John L. Esposito dalam karyanya *What Everyone Needs to Know About Islam* yang diterjemahkan oleh Norma Arbi'a Juli Setiawan mengatakan, "Islam tidak membela dan mengapuni Terorisme", (Jhon L. Esposito, 2015: 129) rangkaian semangat Jhon menghadirkan karyanya, dalam konteks memperjelas karakteristik Islam yang tidak membenarkan tindakan terorisme. Lagi-lagi asumsi Saifudin dalam membidik Islam, sangat tidak beralasan dan klaim Saifudin sebagai mantan Muslim dengan sikap pura-pura tidak mengetahui, bahwa dalam Islam memiliki hukum tanpa syarat bahwa Muslim "dilarang melakukan upaya bunuh diri", (Jhon L. Esposito, 2015: 136) adalah suatu keadaan yang memprihatinkan, lebih-lebih Saifudin menilai Islam, hanya tertuju pada Islam konteks tanpa memperhatikan kajian Teks sumber ajaran Islam.

Berangkat dari beberapa penjelasan diatas, adalah hak Saifudin untuk mengklaim pandangannya terhadap Islam. Namun hak yang dimiliki, tidak bisa digunakan secara serampangan dengan menuduh, menjustifikasi, tanpa memberikan rujukan yang dapat dipertanggung jawabkan. Adalah benar, Agama dapat dimanfaatkan oleh golongan manapun untuk mencapai hasrat kekuasaan dan ambisi Ekstrimismenya, dan semua ini berlaku kepada semua Agama manapun, Namun siapapun hendaknya bisa menempati pada pokok yang berbeda secara jujur, bahwa perilaku umat beragama, belum tentu mencerminkan karakteristik ajaran Agama yang ia anut. Suatu kedangkalan, dan pendangkalan moral, jika kita menghukumkan Karakteristik Agama berdasarkan perilaku umat beragama. Memahami agama dengan benar adalah dengan cara melihat sumber ajarannya, bukan berdasarkan perilaku dan fenomena umat beragama yang tidak mencerminkan Subtansi ajaran Agama.

Tentang Tantangan Saifudin Mengenai Keserasian PL dan PB

Dalam video yang diunggah di youtube, Saifudin berasumsi, bahwa "didalam Islam memiliki kesalahan akar sejarah dan pertentangan yang terdapat didalam Al-qur'an" (Saifudin Ibrahim, <https://www.youtube.com/watch>, 2019 : Diakses 12 desember 2019) sayangnya Saifudin Tidak menunjukkan secara rinci dimana letak ayat yang Saifudin maksud, yang mengandung pertentangan, sehingga penulis kesulitan mengidentifikasi pertentangan al-qur'an yang dimaksud Saifudin tidak bisa menjadi

bagian dari fokus kajian ini. Lebih lanjut pembahasan ini akan menjawab tantangan Saifudin mengenai Klaim bahwa “Al-qur’an adalah kitab yang penuh kontradiktif tidak seperti Alkitab PL dan PB, dimana tidak ada muslim yang dapat membuktikan bahwa PL dan PB Bertentangan.

Sebelum kita mengkaji mengenai klaim Saifudin bahwa kitab PL dan PB Rangkaian kitab suci baik bible maupun Al-qur’an mengakui bahwa sebelumnya sudah datang kitab taurah. Dalam tulisan saya yang dimuat pada jurnal wardah UIN Raden Fatah sebelumnya, yang berjudul Analisis Teks Bibel dan Al-qur’an dalam memahami sejarah kenabian, penulis sudah menjelaskan tentang posisi kitab taurah baik perspektif Al-qur’an maupun perspektif bible. Lebih jelasnya :

Taurat ialah aturan maupun ketentuan yang tertuang di dalam kitab yang lebih di kenal sebagai hukum Nabi Musa, yaitu Kitab *Genesis, Exodus, Leviticus, Numeri*, dan kitab *Deuteronomium*. (W.J.S. Poerdarminta, 2007 : 1219). Selain itu kata Taurat dalam kamus Al-Kitab di pahami secara *Etimologi* berasal dari bahasa Ibrani Torah yang ber-arti pengajaran dari Allah yang di tetapkan pada kelima kitab di atas. Pengertian tersebut senada dengan apa yang tertuang di dalam kamus Al-Kitab, bahwa Taurat adalah pengajaran oleh Allah, Di terapkan pada kesepuluh hukum dan peraturan dari Tuhan, khususnya pada kelima kitab Musa atau Kitab Taurat. (Eko Nopriyansa, 2019: Vol.20 No 02)

Pada tulisan itu, penulis telah menjelaskan posisi Kitab Taurah sebagai kitab yang datang jauh sebelum kedua kitab suci umat Islam-Kristen, dengan memosisikan Taurah sebagai suatu hukum yang tidak menghapuskan hukum Taurah atau hukum Musa. Namun sebaliknya kedatangan Bible adalah untuk menggenapi Kitab Taurah jauh dari misi penghapusan hukum Musa. Lebih jauh Yesus dengan tegas menyatakan :

Janganlah kamu menyangka, bahwa aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya. Karna aku berkata kepadamu sebelum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titikpun tidak akan di tiadakan dari

hukum taurat, Sebelum semuanya terjadi, karna itu siapa yang meniadakan salah satu perintah hukum taurat sekalipun yang paling kecil, dan mengajarkannya demikian kepada orang lain, Ia akan menduduki tempat yang paling rendah di dalam kerajaan sorga tetapi siapa yang melakukan dan mengajarkan perintah hukum taurat, Ia akan menduduki tempat yang paling tinggi didalam kerajaan sorga.(LAI, 2013: 267)

Senada dengan firman yang terdapat didalam Al-kitab, menjadi suatu yang memiliki relevansi dengan pernyataan Saifudin Ibrahim. Oleh karna itu mari kita lebih jauh menelaah keabsahan pernyataan Saifudin Ibrahim. Dalam ruang dialog terbatas ini, penulis berupaya menyajikan dua contoh pertentangan perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, karena keterbatasan ruang maupun demi penyederhanaan cakupan bahasan, walaupun sebetulnya banyak sekali pertentangan antara PL dan PB seperti perihal hukum khitan, hukum Alkohol, kontekstasi surat Paulus sehingga praktik keagamaan, namun dua contoh dibawah ini dirasa cukup sebagai gambaran umum tentang PL dan PB ditinjau secara Tekstual guna menjawab tantangan Saifudin Ibrahim.

Tentang Hukum Memakan Babi

Menyoroti dari sudut pandang Kitab perjanjian Lama (PL), tepatnya didalam Imamat Sebelas Ayat ketujuh “Demikian juga babi hutan, karena memang berkukuh belah, yaitu kukunya bersela panjang, tetapi tidak memamah biak, haram itu bagimu” (LAI, 2013: 137). Lebih jauh, lanjutan ayat ini justru lebih tegas lagi, “Daging binatang-binatang itu janganlah kamu makan dan bangkainya janganlah kamu sentuh haram semuanya itu bagimu. Imamat dalam kitab adalah bagian Surat yang terdapat pada Kitab Perjanjian Lama. Lebih Ironinya, Saifudin seolah tidak mau tau tentang pengajaran Yesus dalam *Matius* Pasal 5 Ayat 17-21, sehingga pandangan Saifudin ini persis dengan apa yang digambarkan oleh Kitab Perjanjian Baru yang secara terang benderang bertentangan dengan hukum Musa yang dipertegas oleh Yesus dalam *Matius* 5 Ayat 17-21, jika kita bergeser lebih jauh lagi, memngkaji Kitab Perjanjian baru, persisnya pertentangan PL dan PB banyak terdapat dan digunakan Paulus dalam beberapa surat yang ia tulis, lagi-lagi PB memiliki pertentangan dengan PL dalam hal hukum mengkonsumsi babi :

Lalu Yesus memanggil orang banyak dan berkata kepada mereka, dengar dan camkanlah, bukan yang masuk kedalam mulut yang menajiskan orang, melainkan yang keluar dari mulut, itulah yang menajiskan orang...Tidak taukah kamu bahwa segala sesuatu yang masuk kedalam mulut turun ke dalam perut lalu dibuang di jamban. Tetapi apa yang keluar dari mulut berasal dari hati dan itulah yang menajiskan orang. LAI, 2013: 23)

Dalam anggapan orang-orang Kristen, perihal mengonsumsi babi dan hukumnya, merupakan tradisi Yahudi dan bukan merupakan substansi pengajaran Tuhan. Celakanya, dalam keabsahan Matius 5 ayat 17-21 menjadi polemic pertentangan dengan pernyataan Yesus dalam Matius 15, dan secara otomatis hukum memakan babi dalam Perspektif PL dan PB bertentangan secara teks, dan tidak ada persesuaian dalam konteks.

Tentang Pertentangan Konsep Ketuhan PL dan PB

Dalam pemikiran Yahudi anak Tuhan berarti seseorang yang memiliki hubungan Fisik dengan Tuhan, dan dengan demikian Menurut Prof. Al-a'zami, sangat mungkin bahwa, "orang-orang Kristen awal menggunakan sebutan ini untuk Yesus dalam arti seperti itu. Karna telah dibesarkan dalam Tradisi Yahudi."(Al-A'zami, 2005, 324) jika demikian permasalahannya maka pengaruh *Helenisme*, dimana para Kaisar senang memandang diri mereka sendiri sebagai keturunan langsung dari Tuhan-Tuhan atau dewa-dewa, dapat dianggap sebagai yang bertanggung jawab dalam berubah-Nya "Persepsi orang-orang Kristen belakangan dari pengertian hubungan moral menjadi hubungan fisik secara langsung."(Al-A'zami, 2015: 305)

Dari beberapa pemikiran dan mempertajam pandangan-Nya Al-A'zami, meyakini bahwa Analisis teks Modern telah melempar bacaan ini menjadi, "sebuah kebingungan, dengan sebuah versi yang saat ini memiliki gantinya untuk dia (Siapa *Or* yang Mana) Manivestasinya secara sempurna." (Al-A'zami, 2015: 311)Lebih lanjut, perdebatan mengenai permasalahan Eksistensi ketuhanan Yesus ini akan terus menjadi pembicaraan dikalangan Umat Kristen, yang mana banyak sekali bagian-bagian dari Ayat-Ayat perjanjian Baru (PB) tidak memiliki bukti yang cukup kuat dan akurat, dan bahkan sama sekali tidak ada bukti Autentik mengenai ketuhanan

Yesus. Barang kali, hal inilah yang memperkuat Keyakinan DR. Zakir Naik, da'i penerima *Nobel* bidang keilmuan "*King Faisal*", Dengan lantang dan berani ia menantang semua penganut kristen mana-Pun untuk membuktikan dari Al-Kitab versi mana-Pun dimana Yesus mengakui dirinya sendiri dengan mengatakan "Aku-Lah Tuhan, Sembahlah aku".(Zakir Naik, 2016: Lihat <https://www.youtube.com/watch?v=HyaSXE14-Vw>, Diakses 12 Desember 2019) Lebih berani lagi, Naik mengatakan jika ada kristen mana-Pun dapat membuktikan dengan tidak Ambigu, ia siap masuk Kristen, dan jika ia berdusta ia siap menempatkan kepala-Nya untuk di-Penggal.

Lebih jauh dalam menyingkapi permasalahan ini, kita bisamenyorotibanyak sekali pertentangan Ayat-Ayat didalam Al-Kitab itu sendiri yang membantah ketuhanan Yesus, tetapi kenyataan dalam praktik keagamaan Kristen meski-Pun mereka tidak dapat menemukan bukti Kongkrit akan pengakuan Yesus sendiri bahwa diri-Nya adalah Tuhan, umat kristiani masih bersikukuh mengikuti keimanan yang di ajar-Kan secara turun menurun oleh para pelopor-pelopor keagamaan kristen masa lampau, seperti pengajaran paulus. Lebih jauh dalam menyoroti doktrin Tritunggal didalam Bible banyak sekali ayat yang membantah konsep tritunggal itu sendiri. Ayat yang saya maksud terdapat pada Lukas 4 : 7-8, Lukas 4 : 43, Lukas 16 : 13, Yohanes 7 : 16-17, Roma 1 : 20-25, Roma 9 : 20, Roma 10 : 2-3, Markus 12 : 29, Keluaran 20 : 2-3, Imamat 10 : 2, Imamat 18 : 4-5.

"Iblis berkata kepada Yesus, segala sesuatu itu, semuanya telah diberikan kepada-Ku, yang akan kuberikan kepada-Mu, sebab semuanya itu diserahkan kepadaku dan aku memberikannya kepada siapa yang aku kahendaki.Lalu Yesus berkata, Engkau harus menyembah Tuhan Allah-Mu, dan hanya kepada dia sajalah engkau berbakti.Yesus berkata juga di kota-kota lain, aku akan memberitakan Injil kerajaan Allah. Sebab, untuk itulah aku di utus.Perhatikanlah burung-burung gagak, yang tidak menabur dan tidak menuai, dan tidak mempunyai gudang atau lumbung. Namun demikian, diberi makan oleh Allah, lalu yesus melanjutkan, betapa jauh-Nya kamu melebihi burung-burung itu.Yesus berkata, seorang hamba tidak dapat mengabdikan kepada dua tua. Karna jika demikian, ia akan membenci seseorang dan mengasihi yang lain. Kamu, tidak dapat mengabdikan kepada Allah sekaligus kepada Mamon (Selain Allah). Ajaran-Ku ini tidak berasal dari diri-Ku sendiri, tetapi dari Dia yang

telah mengutus Aku. Barangsiapa mau melakukan kehendak-Nya, ia akan tahu ajaran-Ku ini berasal dari Allah, atau ajaran-Ku ini dari diri-Ku sendiri. Aku dapat memberikan kesaksian tentang mereka, sungguh mereka giat untuk Allah, tetapi tanpa pengertian yang benar. Sebab karna mereka tidak mengenal kebenaran Allah dan karna mereka berusaha untuk mendirikan kebenaran mereka sendiri, maka mereka tidak takut akan kebenaran Allah. Yesus berkata, hukum yang terutama ialah, dengarkanlah hai orang Israil, Tuhan Allah kita, Tuhan itu Esa. Akulah Tuhan Allah-Mu, yang membawak engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan. Jangan ada pada-Mu Allah lain dihadapan-Mu. (LAI, 2013...)

Dari sekian banyak Ayat-Ayat Al-Kitab yang saya paparkan, dengan akal logika, bagi orang-orang yang memiliki akal, tentu dapat menggunakan pemikiran-Nya serta menjadi bahan renungan yang mendalam mengenai berbagai makna yang tersurat dari ayat ayat yang saya kemukakan sebelumnya, dan sebenarnya, masih begitu banyak ayat-ayat yang serupa tetapi saya rasa beberapa ayat yang saya paparkan di atas sudah dapat dikatakan cukup untuk dikemukakan bagaimana gambaran umum secara tekstual. Mengenai bagaimana Al-Kitab sendiri memberi tau mengenai ketuhanan Yesus didalam Alkitab. Jika kita sepakat dengan beberapa contoh ayat diatas maka sebenarnya kita sudah memiliki kesamaan pandangan akan Eksistensi ketuhanan Yesus. Tetapi jika kita berseberangan, Maka hal ini menunjukkan begitu banyak Ayat didalam Al-Kitab mengalami kerancauan dan kontradiksi antara satu Ayat dengan yang lainnya.

Bergeser lebih jauh lagi, jika kita kembali mengecek Alkitab Lukas 4 : 6-8, dimana ketika Iblis mencoba Yesus di padang gurun, versi Al-Kitab, Iblis menawarkan Istana dan kesenangan duniawi kepada Yesus, akan tetapi dalam konteksnya Yesus sendiri membentak Iblis dan berseru, "Hanya kepada Allah sajalah Engkau hendak-Nya berbakti." (LAI, 2013: 84) Kongritnya adalah, kenapa Yesus mengatakan kepada Iblis "Hendaknya kepada Allah sajalah Engkau berbakti. Yang seharusnya jika Yesus adalah Tuhan seperti yang diyakini sebagian besar umat kristiani, seharusnya kata yang valid digunakan dalam memberikan kesaksian ini, hendaknya yesus berkata, hanya kepadakulah engkau berbakti atau kepada kami bertigalah engkau berbakti. Tetapi konteks-Nya tidaklah sedemikian,

dan yesus telah mengatakan kebenaran yang sebenarnya. Artinya adalah Yesus juga berserah diri kepada Allah (Muslim).

Dalam hal ini kita tidak bermaksud menjustifikasi saudara-saudara kita umat kristiani. Akan tetapi, saya ingin membuka pemahaman kita untuk lebih tajam dan memiliki sikap yang kritis. Karna, permasalahan imaniah akan ketuhanan yang kita imani, adalah suatu permasalahan yang paling pokok dan substansial dalam beragama. Bukan hanya serampangan mengikuti agama orang tua kita tanpa lebih jauh memahami dasar keimanan yang kita ikuti. Lebih jauh didalam Lukas 4 : 43, Yesus menyampaikan bahwa ia memiliki Misi untuk memberitakan Injil (Bagi Bani Israil) dibeberapa kota, dimana Yesus juga menyatakan bahwa untuk misi tersebut ia di utus oleh Allah.

Lebih jauh jika kita melihat konteksnya tidak ada penyangkalan bahwa Yesus adalah Sang Utusan Allah. dan yang sering membuat kita terlewatkan didalam Lukas 16 : 13, sebuah perumpaan yang sangat luar biasa sekali isi maupun makna-Nya, bahwa yesus menggambarkan bagaimanakah sikap dan karakter Insani yang tidak dapat memberlakukan ketaatan Dualism, Seperti mengabdikan kepada dua tuan. Jika Yesus meragukan ke insanian kita dalam mengabdikan kepada dua tuan, lagi-lagi jika kita mengabdikan kepada dua Tuhan. Barangkali hal inilah dapat menjadi bahan renungan kita bahwa Yesus sama sekali tidak membenarkan konsep tritunggal.

Simpulan yang paling sederhana bahwa lemahnya pengetahuan Saifudin Ibrahim dalam memahami Al-kitab yang ia Imani, menampakkan suatu kedangkalan yang mendangkalkan. Bagaimana mungkin, satu sisi yesus mengatakan kedatangannya bukan untuk menghapuskan walau satu titikpun dari hukum musa, tapi banyak bagian-bagian hukum musa sendiri ditolak dan dipertentangkan oleh Perjanjian Baru, lalu Saifudin dengan percaya dirinya mengatakan Bible tidak ada pertentangan antara PL dan PB seperti Al-qur'an. Namun satupun ia tidak dapat memberikan rujukan dan letak pertentangan Al-qur'an.

Kedamaian Spritual Dalam Konsep Islam

Salah satu alasan kuat yang diklaim Saifudin kenapa ia keluar dari Islam sebagai keyakinan awalnya, "dikarnakan tidak menemukan kedamaian didalam Agama yang ia anut sebelumnya (Islam)." (Saifudin Ibrahim, 2016: <https://www.youtube.com/watch?v=2>)

Vjv60xp5ig&t=22s, diakses tanggal 2 Desember 2019) Berbagai fenomena yang dilihat Saifudin terutama dalam konteks Indonesia Saifudin Nampaknya hanya tertuju pada kasus Kekerasan sosial yang dilakukan beberapa komunitas muslim, terorisme, radikalisme dan sejenisnya, untuk itu Saifudin Memilih Kristen sebagai Agama barunya, bahasan ini sama sekali bukan bermaksud mengintervensi keyakinan baru Saifudin, namun tulisan ini guna menjawab pengakuan yang terlalu Subjektif untuk menyimpulkan Islam berdasarkan pengalaman pribadi. Kecacatan pemikiran Saifudin dalam menyimpulkan islam, ini terbukti dari arogansi logika yang digunakan. Saifudin hadir hanya dengan memperlihatkan hukum Negatif, tanpa melihat sedikitpun fenomena hubungan umat beragama dalam konteks Indonesia secara menyeluruh.

Lebih jauh, kecacatan tuduhan membabi buta Saifudin terhadap Islam, bisa dilihat cara beliau dengan tanpa menyuguhkan analisa yang bisa dipertanggung jawabkan secara Ilmiah. Kekerasan yang dilakukan berbagai komunitas Islam Indonesia yang dimaksud saifudin, sama sekali bukan berdasarkan data yang Ril, ini terlihat dari seruannya untuk melihat Website google dan pemberitaan sebagai rujukan. Lebih jauh barangkali penting untuk untuk dicermati, bahwa bahwa kekuatan arus media terkadang bukan merupakan fakta yang ada dilapang salah satu contoh “adanya opini tentang Islamisasi di Timor Timur 1990-an yang selalu di angkat Uskup Belo ke media luar, padahal fakta angka pertumbuhan Agama dalam penelitian Prof. Bilver Singh dari singapura membuktikan kasus Tim Tim adalah bukan Islamisasi Namun Khatolikisasi.” (Adian Husaini, 2015: 19)

Simpulan

Dalam menjalin hubungan antar pemeluk agama Islam-Kristen dalam Konteks Berindonesia, semestinya kedua komunitas baik Tokoh Islam dan Tokoh Kristen, harus saling menyadari bahwa pada dasarnya setiap penganut beragama harus memiliki semangat dan keinginan yang sama untuk menjalin hubungan yang harmonis dan penuh persahabatan Antar komunitas beragama. Sudah menjadi kewajiban kedua komunitas untuk terlibat dalam dialog keagamaan dan mengambil nilai-nilai *Universal* dari kedua komunitas demi

kepentingan dalam kehidupan dibawah naungan dan cita-cita bersama bangsa Indonesia.

Dan yang tidak kalah pentingnya, siapapun ia dan dari Agama manapun latar belakangnya, ketika memiliki sikap keingintahuan dan ingin menjalin dialog, wajib memperhatikan betul sumber-sumber keagamaan yang menjadi perbandingan dalam melakukan studi maupun dijadikan bahan materi yang akan disampaikan kepada public. Karena melemparkan tuduhan tanpa merujuk pada Referensi utama Agama masing-masing, adalah sebuah kedangkalan yang mengatasnamakan tuhan dan kebenaran Perspektif. Dari beberapa penjelasan dalam pembahasan yang disajikan dalam tulisan ini semoga, dapat menjadi kontribusi dan nilai tambah dalam menela'ah Khazanah Islam, Terlebih bagi peminat perbandingan Agama, Studi Agama-Agama, maupun pemikiran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdu L'had Dawud, 1978. *Muhammad In The Bible*. Bina: Serawak.
- Adian Husaini, 2013. *Filsafat ilmu perspektif Barat dan Islam*. Jakarta :Gema Insani.
- Lembaga Al-kitab Indonesia, 2013 (Jakarta: LAI)
- Al-A'zami, MM, 2005. *The History Of The Qur'anic Text*. Jakarta : Gema Insani.
- Arifin An-Nakrawie, *Tanpa tahun Terbit. Asbabul Wurud*. Surabaya : Ikhtiar.
- Adian Husaini, 2005. *Wajah peradaban barat dari hegemoni kristen kedoninasi sekuler-liberal*. Jakarta : Gema Insani.
- Abudin Nata, 2006. *Metodologi studi islam*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Alwi shihab, 1999. *Islam Inklusif*. Bandung : Penerbit Mizan Bekerja Sama dengan ANTEVE.
- Ahmad al-Usairy, 2011. *Sejarah Islam Sejak Nabi Adam Hingga Abad XX*. Jakarta : Akbar Media.
- Bustanuddin Agus, 2005. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Bediuzzaman said Nursi, 2011. *Misteri Kehidupan Dan Kebangkitan Setelah Mati*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Bahtiar Effendy, 2000. *Politisi Islam*. Bandung : Mizan.
- Balai Pengembangan Agama, 2013. *Pesan Damai dari Mimbar Jum'at*. Jakarta : Balai LITBANG Agama Jakarta.
- Cangara. Hafied, 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

- Departemen Agama RI, 2006. *Al-Qur'an dan Terjemah-Nya*. Jakarta : Cv. Agung Harapan.
- Departemen Agama RI, 1994. *Al-Qur'an dan Terjemah-Nya*. Jakarta : Lembaga Penerjemah dan Pentashih.
- Departemen Agama RI, 2004. *Standar jaminan produk Halal menurut Negara MABIMS*. Jakarta : Proyek Pembinaan Produk Halal Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat dan Penyelenggaraan Haji.
- Muhammad Idrus, 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Muhammad Imarah, 1999. *Islam dan Pluralitas*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Murodi, 1997. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Semarang : PT. Karya Toha Semarang.
- Muhammad S'id Ramadhan Al-Buthi, 1999. *Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam Dimasa Rosulullah Saw*. Jakarta : Robbani Press.
- Margono.S, 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Munawir Warson, 1994. *Kamus Munawwir*. Jakarta : Pustaka Progresif.
- Munawir. A. W, 2017. *Kamus Indonesia-Arab*. Surabaya : Pustaka Progresif.
- Mundiri, 2012. *Logika*. Jakarta : PT. Raja grafindo Persada.
- Robert. D. Lee, 2000. *Overcoming Tradition And Modernity : The Search For Islamic Authenticity*. Diterjemahkan Oleh : Ahmad Baiquni. Bandung : Mizan.

- Rohimin.Dkk, 2009. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*. Jakarta : Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama.
- Shihab, Quraish, 1999. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung : Mizan.
- Syukir, Asmuni, 1983. *Strategi Dakwah Islam*. Surabaya : Usaha Nasional.
- W. J. S. Poerdarminta, 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Yatim, Badri, 2000. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta : Rajawali Press.